

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap kebutuhan protein hewani, menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi peternakan seperti daging dan telur cenderung meningkat tidak terkecuali terhadap produk hasil olahan dari entok/itik. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) yang menyatakan bahwa produksi itik tahun ketahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 populasi itik di Indonesia sebesar 58.243.335 ekor dan pada tahun 2021 sebesar 58.651.838 ekor. Sedangkan pada Sumatra Barat sendiri pada tahun 2020 sebesar 1.169.392 dan pada tahun 2021 sebesar 1.185.955. Hal ini menunjukkan kenaikan populasi itik dan secara tidak langsung juga mengartikan bahwa tingkat konsumsi serta daya tarik itik dikalangan masyarakat Indonesia mulai meningkat.

Entok memiliki potensi sebagai sumber daging karena merupakan salah satu itik pedaging yang lebih besar dibandingkan itik lainnya. Entok juga menghasilkan bobot karkas dan daging dada lebih tinggi dibandingkan dengan itik *Indian Runner* (Tamzil dkk., 1999), itik Serati (Bakrie dkk., 2003; Larzul *et al.*, 2006), dan itik Pekin (Solomon *et al.*, 2006). Selain itu Entok juga mempunyai kualitas daging yang baik dengan kadar lemak yang rendah dibandingkan itik lainnya, pemeliharaan yang relatif murah dan mudah karena entok mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan kekebalan tubuh yang baik. Di samping itu, entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan relatif tahan terhadap serangan penyakit (Anwar, 2005). Di Indonesia, entok menyebar

merata di seluruh daerah, terutama di daerah pertanian dari dataran rendah sampai dataran tinggi (Tamzil, 2008).

Kebiasaan makan entok dipengaruhi oleh kandungan nutrisi pakan yang diberikan pada entok. Pakan yang memiliki imbang energi dan protein yang besar akan meningkatkan konsumsi ransum dan konsumsi energi entok (Tanwinah, 2011). Pakan yang diberikan haruslah bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan (Ramadhani, 2020). Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah pakan. Bahan pakan lokal yang dapat diberikan pada entok berasal dari limbah industri pertanian yang mengandung serat kasar tinggi (Ramadhanti, 2020).

Di Indonesia banyak tanaman bahkan limbah yang bisa diolah menjadi pakan salah satunya ialah kulit buah kakao dan ampas sagu. Tanaman buah kakao (*Theobroma cacao L*) yang lebih dikenal dengan sebutan coklat merupakan tanaman yang banyak ditemukan di daerah tropis. Kulit buah kakao memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena kandungan nutrisinya. Kandungan nutrisi yang terdapat pada kakao adalah protein kasar 7,17 % ; serat kasar 22,42% ; lemak 0,9% ; Ca 0,02% ; dan P 0,14 % (Guntoro dkk, 2006). Tanaman kakao merupakan tanaman yang cukup banyak dikembangkan di Indonesia tidak terkecuali pada Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 Sumatera Barat menjadi daerah penghasil kakao dengan nilai produksi sebesar 43.593 ton dengan total luas area lahan perkebunan kakao mencapai 79.288 hektar.

Selain buah kakao ampas sagu dapat digunakan sebagai bahan pakan karena ampas sagu mengandung pati sekitar 58% (Linggang *et al.*, 2012). Kandungan

nutrient yang terdapat pada ampas sagu ialah serat kasar 16,01% ,protein kasar 2,01% , dan komponen serat kasar terdiri dari 10,62 % selulosa, 1,56 % hemiselulosa, dan 1,67% lignin dan energi 2716 Kkal/kg (Zulkarnain *et al.*, 2017). Ampas sagu juga banyak ditemukan di Sumatera Barat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021 produksi sagu di Sumatera Barat mencapai 1787 ton.

Pemberian pakan yang berserat kasar tinggi pada ayam pedaging mampu menurunkan kecernaan energi, bahan kering (Siri *et al.*, 1992), dan kadar lemak karkas (Suparjo dkk., 2003), yang akhirnya akan menurunkan kinerja produksi pada ternak unggas. Wizna dan Mahata (1999) menyatakan, itik Pitalah mentolerir kandungan serat kasar 10% dalam ransum, akan tetapi jika penggunaannya 13-19 % dalam ransum dapat mengakibatkan performans semakin turun. Akan tetapi ternak itik mempunyai kemampuan untuk mencerna serat kasar dalam pakan yang lebih tinggi dibandingkan ayam (Mangisah dkk., 2009). Entok juga mampu mencerna serat kasar lebih baik daripada itik karena entok memiliki alat pencernaan berupa sekum , kolon, dan *ileum* yang berukuran lebih besar dan berfungsi sebagai organ fermentor untuk pertumbuhan bakteri selulolitik. Pencernaan fermentatif oleh bakteri selulolitik di dalam saluran pencernaan itik dapat mendegradasi serat kasar menjadi sumber energi (Sutrisna, 2011).

Amrullah (2004) juga menyatakan bahwa kandungan serat kasar yang tinggi dapat menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga hal ini menyebabkan turunnya konsumsi karena serat kasar yang bersifat *voluminous*. Berdasarkan hasil penelitian Sutrisna (2011) menyimpulkan bahwa serat kasar tingkat 20% pada itik menunjukkan konsumsi ransum tertinggi, akan tetapi menghasilkan pertumbuhan

bobot badan dan bobot karkas terendah. Tingkat serat kasar 10% dalam ransum menghasilkan pertambahan bobot badan, bobot karkas, bobot paha, dan bobot dada tertinggi. Pada pengamatan organ dalam, tingkat serat kasar 20% dalam ransum itik menghasilkan nilai bobot gizzard terberat dan panjang usus halus terpanjang serta bobot sekum teringan yang akan berpengaruh terhadap efisiensi ransum.

Serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menyebabkan peradangan pada dinding usus halus dan jika terlalu rendah dapat menyebabkan villi usus halus di pengaruhi lendir yang dapat mengganggu pencernaan makanan (Jaafar,1987). Abdelsamie *et al.* (1983) menyatakan penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum ternyata meningkatkan panjang organ tersebut perkilogram berat badan untuk memperluas daerah penyerapannya sehingga menyebabkan penipisan dinding usus. Berdasarkan hasil penelitian Ramadhanti (2020) pemberian serat kasar sampai 12 % berpengaruh tidak nyata ($P \geq 0,05$) terhadap efisiensi protein selama pemberian serat kasar. Menurut hasil penelitian Hehanussa dkk., (2018) ampas sagu dapat digunakan sampai taraf 20% dalam ransum itik tanpa berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum, berat karkas, persentase karkas dan lemak abdominal. Pemberian serat kasar ini bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan kompensasi pada periode pemulihan.

Fase pada itik pedaging terbagi menjadi dua yaitu fase starter 0-2 minggu pada fase ini akan terjadi perbanyakan sel atau hyperplasia kemudian pada fase yang kedua yaitu finisher umur 2- 7 minggu terjadi proses pembesaran sel atau hypertropy. Entok usia 2-3 minggu tumbuh lebih lambat dibandingkan itik peking, namun pertumbuhannya meningkat pada cukup tajam hingga minggu ke Sembilan

dengan mengikuti bentuk kurva linier dan kecepatan pertumbuhan linier menurun sejak minggu ke sembilan (Srigandono, 1996).

Masa Pemulihan adalah rentang waktu yang dibutuhkan seekor ternak untuk kembali normal setelah mendapatkan perlakuan. Masa pemulihan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efek dari perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2019), dapat disimpulkan bahwa pemberian serat kasar sebanyak 10 % pada itik Kamang jantan tidak berpengaruh terhadap intake protein dan laju pertumbuhan. Tingkat serat kasar 12% menurunkan bobot karkas namun memberikan efek yang sama terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan persentase karkas. Sedangkan pada masa pemulihan terjadi peningkatan intake protein dan laju pertumbuhan tertinggi pada pemberian perlakuan serat kasar 12% yang diikuti pemberian serat kasar normal pada masa pemulihan. Hal ini terjadi karena adanya indikasi pertumbuhan kompensasi, dimana itik mampu mengejar ketertinggalannya selama mengalami cekaman terhadap pemberian serat kasar tinggi.

Menurut hasil penelitian Hidayah (2022) menyatakan bahwa pemberian perlakuan ransum dengan kandungan beberapa level serat kasar yang berbeda tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap ketebalan usus halus itik Kamang jantan, hal ini juga terjadi setelah dilakukannya pemulihan. Semakin tingginya kandungan serat kasar yang terkandung di dalam ransum rataan tebal usus halus juga menjadi semakin tipis, berbanding terbalik dengan setelah dilakukannya pemulihan.

Berdasarkan penguraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pemberian Serat Kasar Ransum**

dan Efeknya Pada Masa Pemulihan Terhadap Intake energy, Efisiensi Protein, dan Bobot Hidup Entok Jantan”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tingkatan serat kasar ransum dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake energy, efisiensi protein, dan bobot hidup entok jantan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pemberian serat kasar ransum dan efeknya pada masa pemulihan terhadap intake energy, efisiensi protein, dan bobot hidup entok jantan.

1.4. Hipotesis

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan pada penelitian ini adalah pemberian tingkatan serat kasar dan masa pemulihan pada entok jantan berpengaruh terhadap intake energy, efisiensi protein, dan bobot hidup.